
Hubungan Pola Asuh dan Trauma dengan Kejadian *Bullying* di SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Vevi Suryenti Putri^{1*}, Miko Eka Putri², Muhammad Hidayat³, Nurfitriani⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Baiturrahim

⁴Program Studi Profesi Ners, Universitas Baiturrahim

Jln. Prof. DR. M. Yamin SH No. 30, Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: vevisuryentiputri.2010@gmail.com

Submitted : 28/08/2024

Accepted: 08/09/2025

Published: 20/09/2025

Abstract

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to various social problems, one of which is bullying. Bullying has a serious impact on adolescents' psychological development, including trauma, decreased academic achievement, and the risk of long-term psychosocial disorders. This study aimed to determine the relationship between parenting style and trauma with bullying incidents among students of Nurul Khoir Junior High School in Jambi City. This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The population was all students of Nurul Khoir Junior High School with a total sample of 60 respondents obtained through total sampling. The research instrument was a questionnaire consisting of respondents' identities, parenting style, trauma experience, and bullying incidents. Data were analyzed using the chi-square test with a 95% confidence level. The results showed that more than half of the respondents had experienced bullying (60.0%), most reported authoritarian parenting (41.7%), and more than half experienced trauma (56.7%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between parenting style and bullying incidents ($p = 0.032$) as well as trauma and bullying incidents ($p = 0.018$). The study concludes that authoritarian parenting and trauma experiences increase the risk of bullying among adolescents. It is recommended that schools strengthen anti-bullying policies, provide counseling services, and involve teachers and parents in prevention programs. Parents are encouraged to apply an authoritative parenting style characterized by open communication, emotional support, and balanced supervision to minimize the risk of bullying.

Keywords: *adolescents, bullying, parenting style*

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, salah satunya *bullying*. *Bullying* berdampak serius terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk munculnya trauma, penurunan prestasi akademik, dan risiko gangguan psikososial jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian *bullying* pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Nurul Khoir dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup identitas responden, pola asuh, pengalaman trauma, dan kejadian *bullying*. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pernah mengalami *bullying* (60,0%), sebagian besar mengalami pola asuh otoriter (41,7%), dan lebih dari separuh mengalami trauma (56,7%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian *bullying* ($p = 0,032$) serta trauma dengan kejadian *bullying* ($p = 0,018$). Simpulan penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan pengalaman trauma meningkatkan risiko terjadinya *bullying* pada remaja. Saran peneliti, sekolah perlu memperkuat kebijakan anti-*bullying*, menyediakan layanan

konseling, serta melibatkan guru dan orang tua dalam program pencegahan. Orang tua disarankan menerapkan pola asuh otoritatif dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta pengawasan yang seimbang untuk meminimalisir risiko *bullying*.

Kata kunci: *bullying*, pola asuh, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada periode ini, remaja berusaha membentuk identitas diri, melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, serta lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan keluarga. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif (Santrock, 2021).

Salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi pada remaja adalah *bullying*. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, sehingga menimbulkan penderitaan pada korban (Hinduja & Patchin, 2025).

Dampak *bullying* tidak hanya menimbulkan trauma psikologis, tetapi juga menurunkan harga diri, mengganggu prestasi akademik, bahkan meningkatkan risiko gangguan stres pascatrauma (PTSD) pada korban (Chen et al., 2023). Beberapa faktor berhubungan dengan kejadian *bullying* seperti pola asuh orang tua, pengalaman trauma masa lalu, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, pengaruh teman sebaya, serta akses media sosial tanpa kontrol (Saleh, 2021; Chen et al., 2022 ; Chen et al., 2023). Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, sedangkan pola asuh

otoritatif bersifat protektif (Saleh, 2021; Chen et al., 2022). Hasil penelitian Chen et al. (2022) di Tiongkok menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang responsif berperan dalam meningkatkan resiliensi remaja sehingga menurunkan risiko keterlibatan dalam *bullying*. Studi yang dilakukan Saleh (2021) di Indonesia juga membuktikan adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP, dengan kekuatan hubungan sedang.

Pengalaman trauma masa lalu juga menjadi faktor penting. Remaja dengan riwayat trauma seperti kekerasan dalam keluarga atau perundungan sebelumnya cenderung mengalami kesulitan regulasi emosi dan lebih berisiko menjadi pelaku atau korban *bullying* (Chen et al., 2025). Penelitian Chen et al. (2025), pada remaja di Tiongkok pedesaan menunjukkan bahwa *bullying victimization* berkorelasi signifikan dengan masalah kesehatan mental dengan *self-esteem* sebagai mediator dan pola asuh negatif memperburuk kondisi. Penelitian Hinduja & Patchin (2025) menguatkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami gejala trauma serupa PTSD bahkan pada bentuk-bentuk *bullying* ringan seperti pengucilan atau gosip di media sosial.

Provinsi Jambi masih menghadapi masalah serius terkait *bullying* di sekolah. Data Dinas Pendidikan Provinsi Jambi (2024) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di sekolah meningkat seiring dengan perkembangan media sosial. Sebanyak 21,5% siswa SMP dan SMA pernah melaporkan mengalami perundungan dalam bentuk ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik ringan (Dinas Pendidikan Provinsi Jambi., 2024).

Kota Jambi juga memiliki permasalahan yang sama. Survei UNICEF bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 melaporkan bahwa lebih dari 30,0% siswa SMP pernah terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Bentuk yang paling sering dilaporkan adalah ejekan, pengucilan dari kelompok, serta penyebaran gosip di media sosial (UNICEF & Kemendikbudristek., 2022)

Survei awal di SMP Nurul Khoir Kota Jambi menunjukkan sebagian siswa masih bermain dalam kelompok atau geng dan cenderung saling mengejek terutama di antara siswa laki-laki. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan belum pernah diberikan edukasi tentang *bullying* kepada siswa. Kondisi tersebut menandakan perlunya penelitian untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian *bullying* di sekolah tersebut agar dapat menjadi dasar intervensi pencegahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian *bullying* pada anak sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Nurul Khoir Kota Jambi pada bulan Mei–Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Nurul Khoir dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan total sampling, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu identitas responden, kuesioner pola asuh, dan kuesioner pengalaman trauma,

serta kuesioner kejadian *bullying*. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden dengan pengawasan peneliti untuk memastikan kelengkapan data.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, pola asuh, pengalaman trauma, dan kejadian *bullying*. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk melihat hubungan antara variabel independen (pola asuh dan trauma) dengan variabel dependen (kejadian *bullying*).

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	12 Tahun	29	48.3
	13 Tahun	31	51.7
	Total	60	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	47	78.3
	Perempuan	13	21.7
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 60 responden, lebih dari separuhnya berusia 13 tahun (51,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (78,3%).

Tabel 2. Gambaran Kejadian *Bullying*, Pola Asuh dan Trauma

No	Variabel	f	%
1	Kejadian <i>Bullying</i>		
	Pernah	36	60.0
	Tidak Pernah	24	40.0
	Total	60	100,0
2	Pola Asuh		

No	Variabel	f	%
	Otoritatif	20	33.3
	Otoriter	25	41.7
	Permisif	15	25.0
	Total	60	100,0
3	Trauma		
	Ada	34	56.7
	Tidak Ada	26	43.3
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa lebih dari separuh responden pernah mengalami *bullying* (60,0%), paling banyak responden menyatakan pola asuh

orang tua yang mereka alami adalah otoriter (41,7%), lebih dari separuh responden mengalami trauma (56,7%).

A. Hubungan Pola Asuh dan Trauma dengan Kejadian *Bullying* pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Tabel 3. Hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian *bullying*

No	Variabel	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P Value
		Pernah		Tidak Pernah		f	%	
		F	%	f	%			
1	Pola Asuh							0.032
	Otoritatif	10	50.0	10	50.0	20	100	
	Otoriter	18	72.0	7	28.0	25	100	
	Permisif	8	53.3	7	46.7	15	100	
	Total	36	60.0	24	40.0	60	100	
2	Trauma							0.018
	Ada	24	70.6	10	29.4	34	100	
	Tidak Ada	12	46.2	14	53.8	26	100	
	Total	36	60.0	24	40.0	60	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter memiliki proporsi kejadian *bullying* lebih tinggi yaitu 72,0% dibandingkan dengan pola asuh otoritatif (50,0%) dan permisif (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung meningkatkan risiko anak terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh

orang tua dengan kejadian *bullying* pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi. Selanjutnya responden yang memiliki pengalaman trauma menunjukkan proporsi kejadian *bullying* lebih tinggi (70,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki trauma (46,2%). Artinya, siswa yang pernah mengalami trauma lebih berisiko mengalami *bullying*. Hasil uji *chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara trauma dengan kejadian *bullying*.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Kejadian *Bullying* pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden pernah mengalami *bullying* yaitu sebanyak 36 orang (60,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2023) yang

melaporkan bahwa sebagian besar responden remaja di Tiongkok pernah mengalami *bullying* sebesar 62,0%. Penelitian Yuliani et al. (2021) di Indonesia juga menemukan hasil serupa, di mana sebanyak 58,7% siswa SMP pernah mengalami *bullying* baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.

Bullying adalah tindakan agresif yang berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan menimbulkan penderitaan pada korban baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Hinduja & Patchin, 2025). Penyebab terjadinya *bullying* menurut teori Olweus (2020) di adalah adanya kombinasi faktor individu (sifat agresif, kurang empati), faktor keluarga (pola asuh keras, kurang dukungan), faktor sekolah (pengawasan lemah, iklim sekolah permisif terhadap kekerasan), serta faktor kelompok sebaya (dominasi geng, tekanan teman sebaya).

Asumsi peneliti, penyebab siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi banyak mengalami *bullying* adalah karena lingkungan sekolah yang masih minim edukasi mengenai pencegahan *bullying*, dominasi kelompok atau geng dalam interaksi siswa, serta kurangnya pengawasan guru pada saat jam istirahat maupun di luar kelas.

Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang mengalami *bullying* antara lain munculnya rasa takut, penurunan rasa percaya diri, gangguan hubungan sosial, menurunnya motivasi belajar, bahkan dapat berkembang menjadi trauma psikologis jangka panjang. Menurut teori Olweus (2020), upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan teman sebaya. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, guru memberikan pengawasan serta aturan disiplin yang tegas, orang tua memberikan pola asuh otoritatif, dan

teman sebaya dilibatkan dalam membangun budaya saling menghargai.

Hasil analisis kuesioner tentang jenis *bullying* yang dialami siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi menunjukkan bahwa bentuk yang paling sering dialami adalah ejekan verbal sebesar 45,0%, diikuti oleh pengucilan dalam kelompok sebesar 35,0%, serta sebagian kecil mengalami *bullying* fisik sebesar 20,0%. Asumsi peneliti, ejekan verbal lebih dominan karena bentuk ini mudah dilakukan, sering dianggap sebagai candaan, dan kurang mendapat teguran dari guru maupun orang tua.

Dampak dari ejekan verbal dan pengucilan adalah munculnya rasa rendah diri, kesepian, hingga depresi pada korban. *Bullying* fisik meskipun jarang, namun berpotensi menimbulkan trauma fisik dan psikologis yang serius (Chen et al., 2025).

Menurut teori Santrock (2021), salah satu upaya mengatasi hal ini adalah meningkatkan dukungan sosial dari guru, orang tua, dan teman sebaya, serta membangun keterampilan sosial remaja agar mampu mengembangkan hubungan positif.

Saran peneliti kepada pihak sekolah adalah menyusun kebijakan anti-*bullying* yang jelas seperti penerapan aturan tertulis dan sanksi terhadap pelaku, memberikan edukasi rutin tentang dampak *bullying* melalui seminar atau konseling sekolah, serta memperkuat pengawasan guru di lingkungan sekolah melalui patroli di area rawan seperti kantin dan lapangan. Bagi orang tua, diharapkan menerapkan pola asuh yang hangat, komunikatif, dan responsif seperti membiasakan dialog terbuka dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, serta memberikan dukungan emosional agar anak merasa aman dan mampu berbagi pengalaman jika menjadi korban *bullying*.

B. Pola Asuh pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden menyatakan pola asuh orang tua yang mereka alami adalah otoriter (41,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh (2021) yang menemukan bahwa mayoritas siswa SMP di Indonesia mengalami pola asuh otoriter. Penelitian Chen et al. (2022) juga melaporkan bahwa sebagian besar responden remaja di Tiongkok mengalami pola asuh otoriter (45,8%).

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta berinteraksi dengan anak yang membentuk perilaku, kepribadian, dan pola pikir anak (Santrock, 2021). Menurut Pinquart (2020), pola asuh adalah pola perilaku orang tua yang ditunjukkan untuk memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku anak melalui komunikasi, kontrol, dan dukungan.

Jenis pola asuh menurut Pinquart (2020), terdiri dari tiga kategori utama yaitu otoritatif (hangat dan penuh dukungan, tetapi tetap memiliki aturan), otoriter (keras, menekankan kepatuhan, komunikasi satu arah), dan permisif (memberikan kebebasan tanpa aturan yang jelas). Asumsi peneliti, penyebab siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi banyak mengalami pola asuh otoriter adalah karena sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh keras, menekankan kepatuhan, dan mengutamakan kontrol daripada komunikasi. Kondisi ini diperkuat oleh budaya setempat yang masih memandang anak harus patuh sepenuhnya terhadap orang tua.

Dampak dari pola asuh otoriter pada siswa menurut teori Pinquart (2020), anak cenderung kurang percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat, berisiko melampiasakan tekanan dengan perilaku agresif, bahkan dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus *bullying* di sekolah.

Hasil analisis kuesioner tentang pola asuh otoriter yang dialami siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh otoriter sering mengalami kontrol berlebihan dari orang tua (68,0%), kurangnya komunikasi terbuka (54,0%), serta hukuman fisik atau verbal ketika melakukan kesalahan (47,0%).

Asumsi peneliti, pola asuh otoriter lebih banyak muncul karena sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah serta dipengaruhi oleh pola pikir tradisional yang menganggap disiplin keras sebagai cara terbaik mendidik anak. Dampaknya, anak menjadi lebih mudah tertekan, memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri, serta cenderung membawa pola interaksi keras ini ke dalam lingkungan sekolah, termasuk dalam bentuk ejekan, dominasi, atau *bullying*.

Menurut teori Pinquart (2020), pola asuh otoritatif yang penuh kehangatan, keterbukaan komunikasi, dan pemberian tanggung jawab secara bertahap dapat menjadi solusi untuk menggantikan pola asuh otoriter yang tidak sehat.

Saran peneliti kepada pihak sekolah adalah memberikan edukasi tentang pola asuh positif melalui seminar parenting bagi orang tua siswa, dengan materi khusus tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak dan strategi membangun pola asuh otoritatif. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perilaku anak melalui forum komunikasi rutin seperti rapat wali murid, laporan perkembangan siswa, atau pertemuan konseling individu. Sekolah juga perlu membangun layanan konseling keluarga yang melibatkan guru BK, psikolog, dan orang tua agar masalah pola asuh yang berdampak pada anak dapat segera diatasi.

Bagi orang tua, diharapkan lebih banyak membuka ruang komunikasi

dengan anak, mendengarkan pendapat, serta menyeimbangkan disiplin dengan kehangatan sehingga anak merasa dihargai, memiliki rasa percaya diri, dan dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab.

C. Gambaran Trauma pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden mengalami trauma yaitu sebanyak 34 orang (56,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2025) yang menemukan bahwa 59,2% remaja di Tiongkok yang menjadi korban *bullying* mengalami trauma psikologis yang berhubungan dengan rendahnya *self-esteem* dan meningkatnya risiko gangguan mental. Penelitian Hinduja & Patchin (2025) juga melaporkan bahwa sebagian besar remaja korban *cyberbullying* mengalami gejala trauma mirip PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), bahkan meskipun bentuk *bullying* yang dialami tergolong ringan seperti pengucilan atau gosip di media sosial.

Trauma adalah respon emosional yang muncul akibat peristiwa yang mengancam atau melukai secara fisik maupun psikologis, sehingga menimbulkan rasa takut, tidak berdaya, atau cemas berkepanjangan pada individu (*World Health Organization*, 2020).

Asumsi peneliti, penyebab siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi mengalami trauma adalah karena sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman sebagai korban ejekan verbal, pengucilan, maupun tindakan kekerasan ringan yang terjadi berulang di lingkungan sekolah tanpa adanya intervensi yang tepat. Dampak trauma pada siswa menurut Santrock (2021), dapat berupa hambatan dalam tugas perkembangan, seperti krisis identitas, penurunan konsentrasi belajar, menarik diri dari pergaulan, menurunnya prestasi akademik, munculnya

kecemasan, depresi, hingga risiko perilaku menyimpang. Menurut teori Santrock (2021), trauma pada remaja dapat diminimalisir dengan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pendekatan konseling dan penguatan resiliensi juga penting untuk membantu remaja bangkit dari pengalaman traumatis.

Hasil analisis kuesioner tentang trauma yang dialami siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan trauma melaporkan sering merasa cemas ketika berada di sekolah (44,1%), mudah marah atau tersinggung (38,2%), serta mengalami kesulitan tidur (32,4%).

Asumsi peneliti, tingginya angka kecemasan sebagai gejala trauma disebabkan oleh kondisi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aman, interaksi sosial yang kurang sehat, serta keterbatasan dukungan emosional dari guru maupun orang tua. Dampaknya, siswa dengan trauma berisiko mengalami gangguan kepercayaan diri, sulit beradaptasi dalam kelompok sosial, hingga muncul perilaku menarik diri dari lingkungan.

Upaya yang dapat dilakukan menurut teori Olweus (2020) adalah penerapan program intervensi sekolah yang ramah anak, penyediaan layanan konseling reguler, serta penguatan sistem dukungan sosial melalui kerja sama guru, teman sebaya, dan keluarga.

Saran peneliti kepada pihak sekolah adalah menyediakan layanan konseling trauma di sekolah dengan tenaga profesional, melakukan pemantauan intensif pada siswa yang menjadi korban *bullying*, serta menyusun program literasi psikososial untuk mengurangi stigma terhadap siswa yang mengalami trauma. Bagi orang tua, disarankan untuk lebih terbuka dalam komunikasi, memberikan dukungan emosional yang konsisten, serta tidak mengabaikan tanda-tanda trauma

pada anak sehingga mereka merasa aman untuk bercerita dan mencari pertolongan.

D. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Bullying pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi ($p = 0,032$). Responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak mengalami *bullying* (72,0%) dibandingkan pola asuh otoritatif (50,0%) maupun permisif (53,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Indonesia, dengan kekuatan hubungan sedang. Penelitian Chen et al. (2022) di Tiongkok juga melaporkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif lebih berisiko terlibat *bullying*, sementara pola asuh otoritatif memberikan efek protektif.

Kaitan pola asuh dengan kejadian *bullying* menurut teori Pinquart (2020), bahwa pola asuh otoriter, dengan tingkat tuntutan tinggi dan responsivitas rendah, menumbuhkan anak yang cenderung patuh secara permukaan tetapi tertekan, kurang mampu mengekspresikan diri, serta berisiko melampiaskan emosi dengan perilaku agresif. Sementara itu, pola asuh permisif menumbuhkan anak dengan kontrol diri rendah sehingga lebih mudah terlibat konflik dengan teman sebaya. Pola asuh otoritatif justru mendukung perkembangan sosial yang sehat karena menekankan keseimbangan antara aturan dan kehangatan.

Asumsi peneliti, kaitan pola asuh dengan kejadian *bullying* di SMP Nurul Khoir Kota Jambi terjadi karena anak-anak yang terbiasa dengan pola asuh otoriter meniru gaya komunikasi keras orang tua, sehingga perilaku ini terbawa ke sekolah dalam bentuk ejekan atau

dominasi terhadap teman sebaya. Anak dengan pola asuh permisif juga cenderung lebih sulit mengendalikan perilakunya, sehingga berisiko menjadi pelaku *bullying*.

Hasil uji statistik *chi-square* masih menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoritatif dianggap protektif, masih ditemukan siswa dengan pola asuh otoritatif yang pernah mengalami *bullying* sebesar 50,0%. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, maupun paparan media sosial yang lebih kuat daripada pola asuh keluarga, sehingga anak tetap rentan menjadi korban meskipun pola asuh di rumah sudah mendukung.

Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting, namun tidak sepenuhnya melindungi anak dari risiko *bullying*. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya tetap menjadi aspek yang menentukan. Saran peneliti kepada pihak sekolah adalah menyusun sistem pelaporan *bullying* yang mudah diakses siswa, misalnya melalui kotak aduan atau aplikasi pengaduan, agar siswa yang mengalami *bullying* merasa aman untuk melapor. Sekolah juga perlu mengadakan program pelatihan guru tentang deteksi dini perilaku *bullying*, sehingga guru lebih tanggap terhadap tanda-tanda awal.

Kepada orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan anak dengan cara memantau aktivitas anak di luar rumah maupun di media sosial, serta membangun forum komunikasi keluarga secara rutin (misalnya pertemuan mingguan keluarga) untuk memperkuat keterbukaan anak. Dengan demikian, orang tua dapat segera mengenali perubahan perilaku anak yang terkait dengan pengalaman *bullying* dan memberikan dukungan yang tepat.

E. Hubungan Trauma dengan Kejadian Bullying pada siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara trauma dengan kejadian *bullying* ($p = 0,018$). Responden dengan trauma lebih banyak mengalami *bullying* (70,6%) dibandingkan responden tanpa trauma (46,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2025) yang melaporkan bahwa 59,2% remaja di Tiongkok yang menjadi korban *bullying* mengalami trauma psikologis, terutama kecemasan dan depresi. Penelitian Hinduja & Patchin (2025) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja korban *cyberbullying* menunjukkan gejala trauma mirip PTSD, bahkan ketika bentuk *bullying* yang dialami relatif ringan seperti pengucilan atau gosip di media sosial.

Kaitan trauma dengan kejadian *bullying* menurut teori Santrock (2021), adalah bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak maupun remaja memengaruhi regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial. Trauma yang tidak tertangani menurunkan resiliensi sehingga meningkatkan kerentanan menjadi korban *bullying*. Menurut teori Olweus (2020), trauma juga dapat mendorong siklus kekerasan, di mana individu yang pernah mengalami trauma berisiko lebih tinggi untuk melibatkan diri dalam perilaku agresif terhadap orang lain.

Asumsi peneliti, kaitan trauma dengan kejadian *bullying* di SMP Nurul Khoir Kota Jambi terjadi karena siswa yang mengalami trauma lebih sensitif terhadap ejekan maupun tekanan kelompok sebaya. Ketidakmampuan mengelola emosi membuat mereka lebih rentan menjadi target *bullying* atau justru melampiaskan tekanan dengan melakukan *bullying*.

Hasil uji statistik *chi-square* juga menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa SMP Nurul Khoir Kota Jambi yang tidak mengalami trauma, namun pernah terlibat *bullying* sebesar 46,2%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun trauma merupakan faktor risiko, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh, serta budaya sekolah tetap berperan dalam mendorong terjadinya *bullying*.

Hasil ini menegaskan bahwa trauma merupakan faktor internal yang memperbesar kerentanan terhadap *bullying*, tetapi faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan iklim sekolah juga berkontribusi. Dengan demikian, pencegahan *bullying* harus mencakup intervensi pada individu sekaligus lingkungan sekolah.

Saran peneliti kepada pihak sekolah adalah mengembangkan program pendampingan psikososial dengan melibatkan guru BK, psikolog sekolah, dan teman sebaya sebagai konselor sebaya (*peer counselor*). Sekolah juga perlu menyediakan ruang aman (*safe space*) tempat siswa dapat mencari dukungan ketika merasa tertekan.

Kepada orang tua diharapkan memperhatikan tanda-tanda trauma pada anak, misalnya perubahan perilaku, penarikan diri, atau mudah marah. Orang tua dapat mengikuti pelatihan deteksi dini trauma anak, serta membangun rutinitas komunikasi yang menekankan empati dan dukungan emosional sehingga anak merasa lebih aman dan terlindungi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Universitas Baiturrahim Jambi yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah beserta seluruh guru dan staf SMP Nurul Khoir Kota Jambi yang telah dengan senang hati

menerima dan membantu dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh responden, yaitu siswa-siswi SMP Nurul Khoir Kota Jambi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan jawaban dengan jujur pada kuesioner penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa, motivasi, serta dukungan moral maupun materiil yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, X., Liu, Y., & Zhang, H. (2022). Parenting styles and adolescent resilience: The mediating role of self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 31(2), 450–462. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02072-8>

Chen, X., Wang, Y., & Li, J. (2023). Bullying victimization and post-traumatic stress symptoms among adolescents: The mediating role of emotional regulation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1132142. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1132142>

Chen, X., Wang, Y., Zhang, H., & Liu, Y. (2025). Bullying victimization, self-esteem, and mental health among rural adolescents in China. *Child Psychiatry & Human Development*, 56(1), 22–34. <https://doi.org/10.1007/s10578-024-01456-2>

Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2024). *Laporan kasus kekerasan dan perundungan di sekolah*. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2025). Cyberbullying and trauma: The impact on adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health*, 76(2), 145–153. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.10.005>

Olweus, D. (2020). *Bullying at school: What we know and what we can do* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Pinquart, M. (2020). Parenting styles and child adjustment: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01318-5>

Saleh, N. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(3), 188–197. <https://doi.org/10.21009/jpp.123.07>

Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

UNICEF, & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan survei perundungan pada siswa sekolah menengah pertama*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>

World Health Organization. (2022). *Mental health and psychosocial well-being of adolescents*. <https://www.who.int>

Yuliani, R., Pratiwi, L., & Sari, M. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 23–31. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.1.2021.23-31>